

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Olahraga merupakan suatu kebutuhan manusia yang dilakukan untuk hidup sehat dan produktif. Namun masyarakat Indonesia masih kurang menyadari akan pentingnya hidup sehat. Hal ini ditunjukkan oleh kurangnya animo/minat dan apresiasi masyarakat terhadap olahraga, bahkan partisipasinya mengalami penurunan dari waktu ke waktu. *Because of the unpredictability of competition results, sport events have always been an attractive medium for betting. The betting pool, a concept introduced by Littlewoods Pools based* (Luke, James & Zhang, 2014).

Olahraga adalah kegiatan seseorang dengan sengaja meluangkan waktunya, dengan tujuan meningkatkan kesegaran jasmani secara teratur, atau meningkatkan prestasi atau untuk hiburan. Kegiatan olahraga dapat berupa latihan atau pertandingan atau rekreasi/hiburan. Olahraga merupakan kata yang tidak asing buat kita, hampir setiap hari kita melakukan olahraga. Namun, sebagian dari kita pasti tidak tahu apa itu yang dimaksud dengan olahraga, (Tangkudung, 2018).

Olahraga adalah kegiatan fisik yang mengandung sifat permainan dan perjuangan dengan diri sendiri ataupun dengan perjuangan orang lain, atau konfrontasi dengan unsur alam (*Declaration of sport*) (Dlis, 2015). *Sports have the power to influence collaborative social behaviors and cohesiveness during high-pressure or intense performance conditions,* (James et al., 2017). Olahraga merupakan segala kegiatan yang sistematis, serta mengembangkan potensi jasmani rohani dan sosial.

Dengan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa olahraga memiliki tiga ciri yang terpenting yaitu: 1. Bentuk aktivitas penggerak fisik, 2. Sifatnya permainan, 3. Bersifat perjuangan. Ketiga ciri ini menggambarkan bahwa olahraga merupakan suatu

aktivitas yang mampu menimbulkan peningkatan kemampuan, rasa senang, dan menormalkan suatu keadaan yang telah dicapai titik kejenuhan. Untuk itulah olahraga menjadi penting sebagai pemenuhan kebutuhan dalam menjalani aktivitas sehari-hari.

Prestasi olahraga merupakan tuntutan yang harus dimiliki oleh suatu daerah. Dengan prestasi olahraga dapat mengangkat harkat dan martabat manusia baik secara individu, kelompok, masyarakat, bangsa, dan negara. Proses peningkatan prestasi olahraga perlu mendapat dukungan dari semua pihak. Dukungan sekecil apapun yang dimaksudkan untuk membantu memecahkan permasalahan yang mengganjal diharapkan dapat memberikan efek positif bagi kelangsungan peningkatan prestasi olahraga dalam hal ini melalui Program PELATDA sehingga memberikan dampak langsung pada perubahan peningkatan kualitas proses dan hasilnya.

Meningkatkan prestasi bukanlah kegiatan yang mudah dalam suatu cabang olahraga, membutuhkan prasyarat berupa karakteristik yang sesuai dengan cabang olahraga yang bersangkutan. Semua cabang olahraga baik yang individu, beregu maupun tim memiliki sifat yang spesifik masing-masing, dan oleh karena itu pula, pembinaan olahraga merupakan bantuan secara sengaja dan sistematis untuk memenuhi tuntutan tersebut agar dapat dicapai prestasi yang lebih tinggi.

Secara umum dapat diklasifikasikan ada dua faktor utama yang mempengaruhi pencapaian prestasi. Yang pertama adalah faktor yang melekat pada atlet itu sendiri seperti karakteristik fisik dan sifat-sifat psikologis tertentu yang disebut faktor Internal (Dari dalam diri atlet). Kedua adalah sarana prasarana dan lingkungan sekitar atlet atau disebut faktor Eksternal (Dari luar diri atlet). Faktor ketiga adalah mutu pelatihan, faktor ini secara umum masuk didalam faktor yang kedua. Dari ketiga faktor ini berinteraksi sebagai sebuah sinergi sehingga terbentuk efisiensi teknis dan kemampuan psikologis.

For sports scientists to engage in such agendas (Glazier, 2015).

For example, Dillman (1985) argued: „„It is my opinion that there is a major weakness in sports science, and this deficiency stems from the lack of integration of ideas and problem solving both within various disciplines and among areas. Thus, I believe that until a concerted effort is made to form interdisciplinary teams, the field of sports science will stagnate and not produce effective solutions to many problems” (p. 107). In a forthright and provocative essay, Morgan (1989) also claimed: „„It is not possible for a given individual, operating from the perspective of a given discipline (psychology or physiology) or subdiscipline (e.g., sport psychology and exercise physiology), even to raise the right questions much less to answer the right questions. It is possible for the unique individual to become a true hybrid (e.g., bioengineer, exercise physiologist, engineering psychologist, or sport psychologist), but it is more efficient for competent, well-trained individuals from two or more disciplines to join forces as an interdisciplinary or multidisciplinary team.

Seorang pelatih yang ingin atletnya berhasil dan mencapai prestasi maksimal tentunya harus memperhatikan faktor-faktor prestasi, jangan sampai pelatih memaksakan seorang atlet untuk berprestasi maksimal tetapi faktor-faktor prestasi diabaikan. Faktor-faktor prestasi ini sangat penting diketahui seorang pelatih sehingga nantinya seorang pelatih melatih secara maksimal. Prestasi tinggi itu mempunyai struktur tertentu, struktur prestasi tinggi terdiri dari faktor-faktor prestasi.

Sehubungan dengan konsep olahraga di atas peranan manusia untuk menunjukkan diri dan merupakan kegiatan untuk mengembangkan potensi diri, untuk mencapai hasil yang maksimal dan mengolah ketrampilan tubuh menjadi manusia yang berpotensi. *Three major ways food and beverage companies engage in child-targeted, sports-related marketing are sports sponsorship, athlete endorsements,* (Marie, 2017). Hal tersebut diatas menjadi pedoman bagi setiap organisasi olahraga untuk berprestasi akan tetapi kenyataan yang dihadapi dalam setiap kejuaraan atau pertandingan harapan untuk berprestasi selalu mengalami kegagalan atau merosotnya prestasi olahraga. Kegagalan dalam meraih prestasi olahraga selalu dikaitkan dengan aspek–aspek lain yang berpengaruh dalam menunjang atau mendukung proses pembinaan dan pelatihan

demi peningkatan prestasi atlet, seperti faktor-faktor teknis dan non teknis, psikologi atau mental atlet, pelatih, sarana prasarana dan lain sebagainya.

Karena itu pula keberhasilan suatu program untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor, *the design of smokeless initiation products marketed as suitable alternatives to cigarettes, promotional activities using free sampling to promote initiation, and endorsements by major sport figures*, (Satomi et al., 2016). Baik faktor konteks, input, proses, dan hasil. Kirkpatrick menyatakan bahwa ada tiga alasan mengapa diperlukan evaluasi program, yaitu: (1) untuk menunjukkan eksistensi dan dana yang dikeluarkan terhadap pencapaian tujuan dan sasaran program yang dilakukan, (2) untuk memutuskan apakah kegiatan yang dilakukan akan diteruskan atau dihentikan, (3) untuk mengumpulkan informasi bagaimana cara untuk mengembangkan program dimasa mendatang, (Kirkpatrick, 2015).

Pekan Olahraga Nasional (PON) adalah sebuah *multievent* olahraga terbesar di Indonesia, yang diselenggarakan empat tahun sekali. PON merupakan kompetisi olahraga bergengsi tingkat nasional yang menjadi sebuah pesta perhelatan rakyat dalam mendukung daerah mereka masing-masing untuk menjadi yang terbaik di Indonesia. PON merupakan salah satu titik di mana para atlet maupun pelatih/pembina dapat saling mengukur diri serta menguji sampai sejauh manakah hasil kerja yang selama ini dipersiapkan secara matang, sistematis dan dengan berbagai cara untuk diuji di arena pekan olahraga nasional. Hal tersebut dimaksudkan karena olahraga bukanlah sesuatu yang dapat diciptakan secara instan dan membutuhkan sebuah proses yang panjang, serta terencana untuk mendapatkan hasil yang optimal. Oieh karena itu, PON dijadikan sebagai salah satu standar prestasi setiap

cabang olahraga dalam mengukur peningkatan prestasi yang telah dicapai dan merupakan bentuk penilaian dari proses pembinaan daerah itu sendiri.

Komite Olahraga Nasional Indonesia (KONI) merupakan suatu wadah yang dibentuk oleh pemerintah, yang salah satu tugas dan fungsinya adalah menaungi setiap cabang olahraga yang ada di tingkat nasional. Sedangkan untuk tingkat daerah merupakan tugas dan fungsi dari Komite Olahraga Nasional Daerah (KONIDA) untuk mengurus pembinaan dan pengembangan olahraga-olahraga yang ada. Oleh karena itu PON sebagai bahan evaluasi hasil pembinaan yang dilaksanakan oleh KONI Provinsi bersama-sama dengan Pengprov cabang olahraga dan KONI Kabupaten/Kota, serta semua komponen di setiap daerah. Selain itu, masyarakat dan para pecinta olahraga juga turut andil dalam proses pencapaian prestasi tersebut. Dengan adanya kerjasama yang baik dari berbagai kalangan atau pihak, maka prestasi yang ingin diraih akan lebih mudah dicapai secara maksimal.

Prestasi Kontingen Sulawesi Tenggara saat ini secara umum perolehan medali pada PON belum dapat menunjukkan persaingan dipapan atas kompetisi nasional seperti Provinsi lain misalnya DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah, Sumatra Selatan, Kalimantan Timur dan Sulawesi Selatan. Setiap daerah pasti menginginkan yang namanya perubahan/peningkatan menjadi lebih baik dari sebelumnya, ataupun ingin meraih peringkat terbaik yang pernah diraih sebelumnya.

Hal ini merupakan yang diinginkan oleh pemerintah dan masyarakat Sulawesi Tenggara dalam setiap perhelatan PON. Namun pada kenyataannya, bahwa prestasi Atlet mengalami penurunan drastis pada PON ke-18 Riau. Dengan berada di peringkat ke-20 Umum dengan 3 emas 0 perak 2 perunggu, dimana sebelumnya peringkat Sultra pada PON-17 Kaltim berada diposisi ke-17 dengan perolehan medali 8 emas, 5 perak, 12 Perunggu. Dengan demikian maka terjadi penurunan peringkat

dari 17 menjadi 24: Adapun peringkat Sultra pada level Pon dapat dilihat pada tabel 1.1 di bawah ini :

**Tabel 1.1 Perolehan Medali Sulawesi Tenggara Pada Event PON
(Sumber : KONI Provinsi Sulawesi Tenggara, 2016:9)**

PON	EMAS	PERAK	PERUNGGU	JUMLAH	PERINGKAT
XVI/2004 SUMSEL	9	6	9	24	17
XVII/2008 KALTIM	8	5	12	25	17
XVIII/2012 RIAU	3	0	2	5	20
XIX/2016 JABAR	6	4	4	14	24

Hal tersebut diatas menunjukkan bahwa, ada faktor-faktor masalah yang menyebabkan terjadinya penurunan peringkat/prestasi yang drastis kontingen Sultra, ini menunjukkan bahwa capaian prestasi atlet Sultra yang diukur dari perolehan medali cenderung menurun, ini disebabkan kesinambungan dan sistem pembinaan prestasi atlet olahraga di Sultra belum memiliki visi dan program berdasarkan prioritas cabang unggulan lain selain dayung berdasarkan cabang olahraga yang dipertandingkan pada Pekan Olahraga Nasional. Penurunan prestasi atlet secara khusus diungkapkan oleh Prof. Dr. dr. James Tangkudung, Sportmed., M.Pd bahwa:“Meskipun pada sejumlah atlet ada yang berhasil menjadi juara, namun keberhasilan mereka seakan tidak mampu mengangkat keterpurukan prestasi yang sedang terjadi.

Prestasi olahraga tidak akan datang secara instan tetapi pencapaian prestasi olahraga secara optimal dapat diwujudkan melalui proses pembinaan secara terencana, berjenjang dan berkelanjutan dengan dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi keolahragaan. Hal ini telah diamanahkan dalam UU Nomor 3 Tahun 2005 pada pasal 20 ayat 3 bahwa olahraga prestasi dilaksanakan melalui proses pembinaan dan

pengembangan secara terencana, berjenjang, dan berkelanjutan dengan dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi keolahragaan (RI, 2005).

Setiap Provinsi di Indonesia terus berupaya secara optimal untuk meningkatkan pencapaian prestasi olahraga agar mampu bersaing dan merebut tempat terhormat pada multi ajang Kejurnas dan PON. Keikutsertaan Sultra dalam pekan olahraga Internasional bertujuan untuk meningkatkan harkat dan martabat daerah Provinsi Sulawesi Tenggara melalui pencapaian prestasi yang optimal. Secara umum prestasi olahraga Sultra belum menunjukkan hasil yang optimal dan menggembirakan serta cenderung tertinggal dengan provinsi lain. Ketertinggalan prestasi Sultra salah satunya ditunjukkan oleh perolehan medali dan capaian peringkat kontingan Sultra pada Pon XIX Jabar.

Berdasarkan pertimbangan dan kebutuhan maka Ketua KONI mengeluarkan Surat keputusan Nomor 373 Tahun 2016 tentang Pelatda Sulawesi Tenggara dan peraturan Surat keputusan Gubernur Sulawesi Tenggara Nomor : 542 tahun 2016 Tentang Penetapan kontingen Sultra pada PON XIX-2016 sebagai solusi terpuruknya prestasi olahraga Sultra di event Nasional. Melalui Program PELATDA diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih terarah dan fokus serta memiliki target yang terukur terhadap prestasi atlet Sultra pada Pekan Olahraga Nasional. Atas dasar prestasi yang naik turun dan tidak konsistennya maka menjadi dasar dibutuhkan evaluasi Program PELATDA. Mengingat pentingnya program PELATDA dalam mendukung kekuatan olahraga nasional, evaluasi ini dilakukan dengan harapan agar pelaksanaan PELATDA pada tahun berikutnya menjadi lebih baik.

Evaluasi adalah suatu proses yang sistematis digunakan untuk menentukan kelayakan atau nilai dari kurikulum, spesifik program, atau strategi dalam konteks tertentu. Secara umum, istilah evaluasi dapat disamakan dengan penaksiran (*appraisal*),

pemberian angka (*rating*) dan penilaian (*assessment*) kata-kata yang menyatakan usaha untuk menganalisis hasil kebijakan dalam arti satuan nilainya.

kegiatan evaluasi merupakan poin penting harus dilakukan secara hati-hati, bertanggung jawab, menggunakan strategi dan dapat dipertanggung jawabkan (Abdul, 2005). Menurut Hogan (2007) yang memberikan definisi evaluasi, *“evaluation is a systematic process used to determine the merit or worth of a specific program, curriculum, or strategy in a specific context”*. Sedangkan Stark dan Thomas mendefinisikan evaluasi merupakan suatu proses atau kegiatan pemilihan, pengumpulan, analisis dan penyajian informasi yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan serta penyusunan program selanjutnya *“Evaluation is the process of ascertaining the decision of concern, selecting appropriate information, and collecting and analyzing information in order to report summary data useful decision makers in selecting among alternative”* (Stark, 2008). Selanjutnya menurut Sudjana (2008) mengemukakan bahwa, *“evaluation is the process of accertaining the decision areas of concern, selecting appropriate information, and collecting and analyzing information in order to report summary data useful to decision makers in selecting among alternatives”*.

Dijelaskan secara detail evaluasi program merupakan proses yang berkaitan dengan penyiapan keputusan melalui informasi yang tepat, pengumpulan dan analisis data serta pelaporan yang berguna bagi para pengambil keputusan dalam menentukan berbagai alternatif pilihan untuk menetapkan keputusan.

Evaluasi PELATDA perlu dilakukan pada semua cabang olahraga, salah satu cabang olahraga yang memiliki kesinambungan serta keterkaitan pada Pon yang menjadi prioritas dan unggulan Sultra adalah dayung. Pencapaian prestasi dayung pada Pon belum memperoleh hasil optimal. Hal ini terlihat dari perolehan medali pada Pon

XVI prestasi terbaik dayung pada tahun 2004 di Palembang 9 Emas, setelah itu sampai tahun 2016 belum pernah mengulangi capaian prestasi tersebut.

Program SWOT (*strength, weaknesses, opportunities, dan threats*) merupakan metode yang digunakan untuk menganalisis atau mengevaluasi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dalam suatu kejuaraan. Berdasarkan hasil analisis SWOT yang diperoleh dari keadaan program PELATDA Provinsi Sultra, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Kekuatan (*strength*) antara lain: (a) Terdapat rumusan tujuan dan sasaran guna mendukung program Pelatda Sultra pada PON XIX Jabar, (b) Dukungan kebijakan pemerintah provinsi dalam hal KONI Provinsi Sultra, (c) Adanya misi Jumlah atlet yang cukup banyak dan cabang yang dibina cukup potensi, (d) Faktor lingkungan dan budaya masyarakat yang mendukung, (e) Mendapatkan dukungan dari *stakeholder* yaitu perguruan tinggi, pemerintah daerah, KONI Provinsi, dan Pengprov yang terkait.
2. Kelemahan (*waeknesses*) yang dimiliki antara lain: (a) Letak Geografis Provinsi Sultra yang berbeda dengan wilayah lain sehingga hanya beberapa cabang olahraga unggulan yang ada di Provinsi Sultra, (b) Anggaran pembinaan dan *tryout* masih kurang, (c) Makanan yang disediakan untuk atlet kurang bervariasi dan pengaturan gizi masih kurang, (d) Belum maksimalnya koordinasi antar *stakeholder*, (e) Belum maksimalnya pemanfaatan IPTEK keolahragaan dalam pembinaan PELATDA Provinsi Sultra, (f) Pengalaman dalam mengikuti *triout* masih kurang, hal ini mengingat PELATDA Provinsi Sultra waktu yg diberikan hanya 2 bulan Selain itu, (h) Kurang tersedianya sarana-prasarana yang cukup memadai, (i) Ketidakmampuan dalam menelusuri (*tracking*) kemajuan atlet selama proses pelatihan.

3. Peluang (*opportunities*) yang dimiliki PELATDA Provinsi Sultra adalah: (a) Mampu membina atlet berprestasi sebagai lapis kedua timnas Indonesia dengan memaksimalkan seluruh potensi yang ada secara optimal, (b) Kondisi politik dalam negeri berpengaruh pada program pembinaan olahraga nasional sehingga pembinaan PELATDA Provinsi Sultra optimis berprestasi, (c) Tingginya animo masyarakat akan pencapaian prestasi Indonesia pada level internasional sehingga membuat masyarakat Provinsi Sultra ikut mendukung PELATDA Provinsi Sultra.
4. Tantangan (*Threats*) yang dimiliki PELATDA Provinsi Sultra adalah: (a) Ketidakstabilan perekonomian bangsa Indonesia dan dunia yang berpengaruh pada pendapatan pembinaan PELATDA Provinsi Sultra, (b) Tuntutan akan peningkatan prestasi di level nasional dan internasional.

Apabila diperhatikan karakteristik PELATDA Provinsi Sultra dan hasil analisis SWOT masih terdapat beberapa kekurangan yang harus diperbaiki dan ditingkatkan. Prestasi yang telah dimiliki terus dipertahankan dan mencoba untuk terus ditingkatkan serta dikembangkan, sedangkan kekurangannya harus segera dievaluasi dan dibenahi agar mencapai tujuan program PELATDA yang diharapkan. Maka dari itu untuk mengetahui berbagai permasalahan yang diuraikan hanya dapat diperoleh melalui evaluasi yang mencakup pelaksanaan sistem manajemen yang ada. Evaluasi yang berguna untuk menemukan berbagai permasalahan dan selanjutnya diperbaiki.

Evaluasi tersebut berguna untuk memperbaiki pengelolaan PELATDA Provinsi Sultra agar menjadi lebih baik dan meraih prestasi sesuai dengan harapan Provinsi Sultra pada kejuaraan PON XX Papua. Pada dasarnya evaluasi program ini merupakan sebuah upaya untuk mempertahankan program yang baik, berusaha mengurangi kelemahan yang dimiliki dan memanfaatkannya menjadi suatu kekuatan, mencoba mengembangkan dan meningkatkan kualitas serta prestasi yang telah diraih. Melihat

pada hasil analisis kekurangan yang ada, pada dasarnya menyangkut beberapa hal dimulai dari sarana prasarana, pendanaan, program latihan jangka panjang, rekrutmen pelatih dan atlet. Beberapa kelemahan ini harus dan dapat diperbaiki serta ditingkatkan, keunggulan yang ada akan dipertahankan bahkan harus terus ditingkatkan, sedangkan kelemahannya harus segera diperbaiki guna pencapaian tujuan program PELATDA yang lebih baik lagi. Dari berbagai uraian diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti evaluasi program PELATDA Provinsi Sultra.

Evaluasi program PELATDA Provinsi Sultra menuju PON XIX/2016 Jawa Barat ini sangat diperlukan sebagai upaya untuk memperbaiki kekurangan dalam proses perencanaan program latihan dan sistem yang ada dalam PELATDA Provinsi Sultra ini, dan mencari jalan keluar serta upaya agar program PELATDA Provinsi Sultra dapat meningkatkan prestasi olahraga lebih cepat tercapai dan terwujud dari beberapa cabang olahraga yang dimiliki dalam sebuah kejuaraan.

Berdasarkan dari uraian latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik dalam melakukan penelitian tentang evaluasi program pelaksanaan Pemusatan Latihan Daerah (PELATDA) Sulawesi Tenggara Pada PON XIX Jawa Barat. Dengan menggunakan teknik model evaluasi CIPP. Ini dikarenakan sesuai dengan konsep dan batasan peneliti tentang model yang akan di evaluasi syarat tahapan-tahapan yang akan dilakukan peneliti dalam melakukan evaluasi program Pemusatan Latihan Daerah (PELATDA). Sehingga dengan adanya penelitian ini, dapat menjadi masukan, pertimbangan atau acuan secara tertulis bagi pengurus KONI dalam meningkatkan prestasi Olahraga Sulawesi Tenggara di kemudian hari. Dalam hal ini evaluasi tidak hanya dilakukan pada tahap akhir saja namun dilakukan pada seluruh proses kegiatan. Pemantauan dan evaluasi tersebut dimaksudkan guna mendapatkan gambaran tentang Program PELATDA Sultra.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas terdapat beberapa kali penyelenggaraan PON dan pelaksanaan Pemusatan Latihan Daerah (PELATDA) Sulawesi Tenggara pada Pekan Olahraga Nasional. Untuk itu, ruang lingkup dalam penelitian ini perlu di batasi. Ruang lingkup dalam penelitian ini dibatasi pada Evaluasi Program PELATDA Sultra pada PON XIX Jabar Tahun 2016.

C. Masalah Penelitian

Berangkat dari uraian latar belakang masalah yang dikemukakan diatas, dapat diidentifikasi berbagai permasalahan yang dihadapi sehingga menyulitkan kita untuk menemukan permasalahan yang sebenarnya dalam penelitian ini. Mengingat luasnya permasalahan dan banyaknya faktor yang harus dievaluasi dalam pelaksanaan program PELATDA Sultra pada PON XIX Jabar, maka dalam penelitian ini permasalahan berfokus pada persoalan yang di anggap penting dan mendasar dalam pelaksanaan PELATDA Sultra pada PON XIX Jabar yaitu :

1. Fokus Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan evaluasi program dengan model *CIPP*, jadi yang akan dilihat adalah *Context, Input, Proses* dan *Product*. Model ini dipilih dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran pelaksanaan PELATDA Sultra Pada PON XIX tahun 2016 di Jawa Barat. Dengan tujuan untuk mendeskripsikan unsur-unsur tersebut yang kemudian disampaikan kepada pengambil kebijakan dalam membuat keputusan.

2. Subfokus Penelitian :

- a. *Context*: akan membahas empat hal yaitu: 1) Tujuan dan sasaran, 2) Dasar Hukum dan Kebijakan, 3) Visi Misi, 4) Penetapan cabor dan atlet PELATDA Sultra Pada PON XIX Jabar

- b. *Input*: Akan membahas enam hal yaitu: 1) Ketersediaan atlet, 2) ketersediaan pelatih, 3) ketersediaan dana , 4) Ketersediaan sarana dan prasarana , 5) ketersediaan pengelola, 6) koordinasi PELATDA Sultra pada PON XIX Jabar
- c. *Process*: akan membahas empat hal yaitu: 1) Program latihan, 2) Pelaksanaan Latihan, 3) Penilaian 4) Monitoring dan Evaluasi PELATDA Sultra pada PON XIX Jabar
- d. *Product*: akan membahas tiga hal yaitu : 1) kebugaran fisik, 2) keterampilan atlet, 3) pencapaian prestasi atlet PELATDA Sultra pada PON XIX Jabar

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus masalah atau subfokus, Apakah Evaluasi Program PELATDA Sultra pada PON XIX Jabar sudah berjalan efektif?”, maka masalah penelitian ini menitik beratkan pada evaluasi program pelaksanaan PELATDA di Provinsi Sulawesi Tenggara yang digali melalui evaluasi konteks, input, proses dan produk, sehingga masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Dari Sudut Konteks :
 - a) Bagaimana tujuan dan sasaran dalam program pemusatan latihan daerah (PELATDA) Sultra Pada PON XIX Jabar?
 - b) Bagaimana dasar hukum dan Kebijakan dalam program pemusatan latihan daerah (PELATDA) Sultra Pada PON XIX Jabar?
 - c) Bagaimana visi misi program dalam pemusatan latihan daerah (PELATDA) Sultra Pada PON XIX Jabar?
 - d) Bagaimana Penetapan cabor dan atlet dalam program pemusatan latihan daerah (PELATDA) Sultra Pada PON XIX Jabar?

2. Dari Sudut Input :

- a) Bagaimana ketersediaan atlet dalam program pemusatan latihan daerah (PELATDA) Sultra Pada PON XIX Jabar?
- b) Bagaimana ketersediaan pelatih dalam program pemusatan latihan daerah (PELATDA) Sultra Pada PON XIX Jabar?
- c) Bagaimana ketersediaan dana dalam program pemusatan latihan daerah (PELATDA) Sultra Pada PON XIX Jabar?
- d) Bagaimana ketersediaan sarana dan prasarana dalam program pemusatan latihan daerah (PELATDA) Sultra Pada PON XIX Jabar?
- e) Bagaimana ketersediaan pengelola dalam program pemusatan latihan daerah (PELATDA) Sultra Pada PON XIX Jabar?
- f) Bagaimana koordinasi dalam program pemusatan latihan daerah (PELATDA) Sultra Pada PON XIX Jabar?

3. Dari Sudut Proses :

- a) Bagaimana Program latihan dalam pemusatan latihan daerah (PELATDA) Sultra Pada PON XIX Jabar?
- b) Bagaimana Pelaksanaan latihan dalam program pemusatan latihan daerah (PELATDA) Sultra Pada PON XIX Jabar?
- c) Bagaimana Penilaian dalam program pemusatan latihan daerah (PELATDA) Sultra Pada PON XIX Jabar?
- d) Bagaimana proses monitoring dan evaluasi dalam program pemusatan latihan daerah (PELATDA) Sultra Pada PON XIX Jabar?

4. Dari Sudut Produk :

- a) Bagaimana produk kebugaran atlet dalam program pemusatan latihan daerah (PELATDA) Sultra Pada PON XIX Jawa Barat?

- b) Bagaimana keterampilan atlet dalam program pemusatan latihan daerah (PELATDA) Sultra Pada PON XIX Jawa Barat?
- c) Bagaimana hasil pencapaian prestasi atlet dalam program pemusatan latihan daerah (PELATDA) Sultra Pada PON XIX Jawa Barat?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan program pemusatan latihan daerah (PELATDA) Sultra pada PON XIX tahun 2016 di Jawa Barat dan sejauh mana efektifitas keberhasilan program tersebut dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Model *CIPP* pada prinsipnya konsisten dengan evaluasi program yang ditujukan untuk mengambil suatu keputusan alternatif dan penindak lanjutan dari suatu keputusan. Model penelitian ini menekankan bahwa dalam menganalisis program harus berdasarkan komponen-komponennya.

Secara khusus evaluasi bertujuan untuk mengetahui Program Pemusatan latihan daerah (PELATDA) Sultra pada PON XIX Jabar dari aspek konteks, input, proses dan produk yang meliputi:

1. Dari Sudut Konteks :

- a) Untuk mengetahui tujuan dan sasaran program Pemusatan Latihan Daerah (PELATDA) Sultra pada PON XIX Jabar.
- b) Untuk mengetahui dasar hukum dan kebijakan program Pemusatan Latihan Daerah (PELATDA) Sultra pada PON XIX Jabar.
- c) Untuk mengetahui Visi Misi Pemusatan Latihan Daerah (PELATDA) Sultra pada PON XIX Jabar.
- d) Untuk mengetahui Penetapan cabor dan atlit Program Pemusatan Latihan Daerah (PELATDA) Sultra pada PON XIX Jabar.

2. Dari Sudut Input :

- a) Untuk mengetahui ketersediaan atlet yang tergabung pada Program Pemusatan Latihan Daerah (PELATDA) Sultra pada PON XIX Jabar.
- b) Untuk mengetahui ketersediaan pelatih berlisensi yang tergabung program Pemusatan Latihan Daerah (PELATDA) Sultra pada PON XIX Jabar.
- c) Untuk mengetahui ketersediaan dana terhadap pelaksanaan program Program Pemusatan Latihan Daerah (PELATDA) Sultra pada PON XIX Jabar
- d) Untuk mengetahui ketersediaan sarana dan prasarana dalam penunjang pelaksanaan Program Pemusatan Latihan Daerah (PELATDA) Sultra pada PON XIX Jabar.
- e) Untuk mengetahui ketersediaan pengelola dalam penunjang pelaksanaan Program Pemusatan Latihan Daerah (PELATDA) Sultra pada PON XIX Jabar.
- f) Untuk mengetahui koordinasi hasil dalam penunjang pelaksanaan Program Pemusatan Latihan Daerah (PELATDA) Sultra pada PON XIX Jabar.

3. Dari Sudut Proses :

- a) Untuk mengetahui program latihan pada Program Pemusatan Latihan Daerah (PELATDA) Sultra pada PON XIX Jabar.
- b) Untuk mengetahui pelaksanaan latihan Pemusatan Latihan Daerah (PELATDA) Sultra pada PON XIX Jabar.
- c) Untuk mengetahui penilaian Program Pemusatan Latihan Daerah (PELATDA) Sultra pada PON XIX Jabar.
- d) Untuk mengetahui proses monitoring dan evaluasi Pemusatan Latihan Daerah (PELATDA) Sultra pada PON XIX Jabar.

4. Dari Sudut Produk :

- a) Untuk mengetahui tingkat kebugaran atlit Program Pemusatan Latihan Daerah (PELATDA) Sultra pada PON XIX Jabar
- b) Untuk mengetahui tingkat keterampilan atlit Program Pemusatan Latihan Daerah (PELATDA) Sultra pada PON XIX Jabar
- c) Untuk mengetahui hasil pencapaian prestasi atlit Program Pemusatan Latihan Daerah (PELATDA) Sultra pada PON XIX Jabar.

F. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa informasi aktual, tertutup terhadap :

1. Secara teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsiah yang berarti bagi ilmu evaluasi program Pelaksanaan PELATDA, khususnya menghasilkan alternatif model yang digunakan untuk mengevaluasi program pemusatan latihan daerah (PELATDA) Sultra Pada PON XIX Jawa Barat.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan informasi kepada KONI, pengelola cabang Olahraga tentang program pemusatan latihan daerah (PELATDA) Sultra pada PON XIX Jawa Barat.

2. Secara praktis

- a. Diharapkan menjadi referensi bagi KONI dan pemangku kepentingan olahraga dalam PELATDA Sultra. Di sisi lain kiranya dapat dimanfaatkan oleh pengurus KONI dalam menyusun program dan melakukan pembinaan yang lebih fokus dan intensif terhadap perbaikan prestasi olahraga Sulawesi Tenggara di tingkat Nasional

- b. Menjadi bahan informasi bagi KONI Provinsi Sulawesi Tenggara, Dispora, pengurus dan pengelola, pelatih, atlet serta evaluasi pelaksanaan program pemusatan latihan daerah (PELATDA) yang dihasilkan dari penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman menanggulangi kendala-kendala dalam peningkatan prestasi olahraga dilingkup daerah Provinsi Sulawesi Tenggara.
- c. Diharapkan hasil penelitian ini akan menjadi bahan acuan untuk penelitian selanjutnya dengan harapan dapat dikembangkan dengan variabel dan permasalahan yang lebih luas.
- d. Dapat memberikan manfaat kepada para *stakeholder* pelaksanaan PELATDA sebagai upaya meningkatkan kualitas Program PELATDA Sultra pada tahapan berikutnya dan secara teoritis hasil penelitian dapat digunakan untuk dijadikan acuan atau pembanding dengan penelitian lain yang sejenis atau yang akan diteliti serta untuk mengembangkan keilmuan khususnya masalah program pembinaan prestasi olahraga kedepan.
- e. Merupakan tambahan literatur bacaan perpustakaan.

G. Kebaruan Penelitian (*state of the art*)

Adapun kebaruan (*state of the art*) Penelitian ini adalah :

1. Dari penelitian sebelumnya evaluasi program pemusatan latihan daerah (PELATDA) bola voli pasir putri DKI Jakarta oleh Dian Ratna Sari terfokus pada salah satu cabang olahraga yang ada di DKI Jakarta. Sedangkan dalam penelitian ini mengevaluasi 15 cabang olahraga di Sultra yang berkompetisi pada PON XIX Jawa Barat.
2. Sebagai pedoman menanggulangi kendala-kendala dalam peningkatan prestasi olahraga dilingkup daerah Provinsi Sulawesi Tenggara, dengan harapan kedepan dapat memberikan manfaat kepada semua stakeholder pelaksanaan

PELATDA untuk meningkatkan pada tahapan berikutnya dan dijadikan sebagai acuan untuk meningkatkan kualitas Program PELATDA Sultra pada PON yang akan datang.

3. Dapat dijadikan rekomendasi untuk memperbaiki pengelolaan PELATDA Sultra agar menjadi lebih baik dan meraih prestasi sesuai dengan harapan daerah Provinsi Sultra pada kejuaraan PON XX/2020 di Papua.

